

BAB III

DESKRIPSI TOKOH BUYA HAMKA DAN KITAB TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Buya Hamka

1. Profil Buya Hamka

Bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau kerap dikenali dengan panggilan “Buya Hamka” merupakan sosok ulama terbesar yang teladan hingga karyanya masih abadi hingga hari ini. Buya Hamka lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Maninjau Luhak Agam, Sumatera Barat. Buya Hamka merupakan putra dari seseorang terkemuka Abdul Karim Amrullah dengan istrinya yang bernama Shaffiah.¹

Selain seorang ulama terkemuka, Buya Hamka juga seorang sastrawan yang menghasilkan banyak buah pemikiran yang terkenal, banyak pula karya Buya Hamka yang kini sudah diekranisasi termasuk novel tentang sejarah kehidupan beliau. Dari kisah hidup Buya Hamka, kepiawaiannya menulis dan merangkai kata-kata didupakannya saat tempat bibliotek muncul di kampungnya. Saat itu, orang tua Buya Hamka bercerai sehingga dari kejadian tersebut membuat Buya Hamka menjadi pribadi yang memberontak. Untuk menghindari kemarahan ayahnya akibat Buya Hamka yang sering bolos sekolah, ia terpaksa kembali bersekolah dan menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku terbitan

¹ Irfan Hamka, *AYAH...: Kisah Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2013), 298.

Balai Pustaka, cerita Cina, dan Terjemahan Bahasa Arab di perpustakaan milik sekolah.²

Pada tahun 1918, Ayah Buya Hamka mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Sumatera Thawalib berlokasi di Padang Panjang. Dari ayahnya, Buya Hamka mendapatkan bayangan seseorang yang menyebarkan keislaman. Di tahun 1922, Buya Hamka menyaksikan ayahnya menyambut guru sekaligus sahabatnya, Syaikh Taher Jalaluddin Al-Azhary dari Malaysia seorang ulama terkemuka juga pada masa itu. Di tahun 1924, Buya Hamka pergi ke Yogyakarta dan banyak hal yang ia pelajari termasuk pergerakan-pergerakan Islam. Hasilnya, Buya Hamka dapat membandingkan perbedaan dua pergerakan politik Islam, yakni Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan sosial Muhammadiyah.³

Setelah berkelana di Yogyakarta untuk beberapa lamanya, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang dan membangun Tabligh Muhammadiyah. Dari sinilah, Buya Hamka menjadi mubaligh dan menyebarkan paham Muhammadiyah bersama A.R Sutan Mansur.⁴

Kesadaran Buya Hamka tentang ilmu agama didapatkan dari penyaksian Buya Hamka kepada ayahnya dan ketika pondok pesantren Sumatra Thawalib didirikan. Buya Hamka belajar tentang Bahasa Arab seperti Nahwu dan Sharaf, serta ilmu agama seperti Fiqh dan Hadis. Meskipun saat belajar di Thawalib, Buya Hamka tidak terlalu menekuni ilmu-ilmu tersebut.⁵

² Emhaf, *Hamka: Retorika Sang Buya* (Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2017), 22.

³ Yusran Rusydi, *Buya Hamka: Pribadi dan Martabat* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2017), 3.

⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Penerbit Noura), 5.

⁵ Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan* (Depok: Gema Insani, 2020), 45.

Pernah di waktu Buya Hamka masih berada di Yogyakarta, Buya Hamka dibawa oleh Ki Bagus Hadikusumo untuk mengikuti pengkajian tafsir dirumahnya, tafsir yang dikaji tersebut adalah Tafsir Baidhawi yang menggunakan Bahasa Melayu. Di sini pula Buya Hamka menemukan perbedaan sudut pandang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti perbedaan metode yang dipakai. Pengkajian Al-Qur'an di rumah Ki Bagus Hadikusumo membahas satu per satu ayatnya, sedangkan ulama-ulama di Sumatera selisih kecil tentang Fiqh akan selalu menjadi perdebatan.⁶

Di tahun 1927, Buya Hamka pergi ke Makkah tanpa berpamitan pada ayahnya. Selama di Makkah Buya Hamka melaksanakan ibadah Haji sekaligus menuntut ilmu agama lebih dalam lagi dengan ulama-ulama mashyur di Makkah. Selama di sana, Buya Hamka pernah berguru kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.⁷ Di Makkah pun, Buya Hamka sempat juga bekerja menjadi pegawai percetakan. Dari pekerjaannya itu, Buya Hamka mendapat banyak kesempatan untuk membaca buku-buku Bahasa Arab sebelum dipasarkan. Buku-buku yang dibacanya adalah beragam buku Agama seperti tasawuf, filsafat, tauhid, sirah, dan lain sebagainya.⁸

Sesaat di Makkah, Buya Hamka bertemu dengan Haji Agus Salim. Keinginan Buya Hamka untuk tinggal lebih lama di Makkah ditepis oleh nasihat-nasihat Haji Agus Salim, termasuk titahnya untuk pergerakan dan perjuangan Indonesia yang lebih penting dilakukan oleh Buya Hamka daripada berkelana di

⁶ Husaini dan Setiawan, 49.

⁷ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (IRCiSoD, 2018), 422.

⁸ Dr Iu Rusliana M.Si, *Mudahnya Menulis Ilmiah: Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa* (Surabaya: Prenada Media, 2022), 173.

Makkah.⁹ Dari sinilah, Buya Hamka memilih untuk pulang ke Indonesia setelah haji dan pekerjaannya selesai. Kepulangan Buya Hamka tidak langsung menuju kampung kediamannya. Buya Hamka sempat mengajar mengaji di Perkebunan Sumatera Timur dan sampai pada akhirnya A.R Sutan Mansur membujuk Buya Hamka untuk pulang ke kampung halaman.¹⁰

Kepulangan Buya Hamka ke kampung halamannya menggembirakan sang Ayah. Buya Hamka diperkenalkan sebagai Haji dan ulama oleh ayahnya walaupun umur Buya Hamka baru 19 tahun saat itu. Beberapa tahun setelahnya, Buya Hamka dinikahkan dengan seorang wanita bernama Siti Raham binti Endah Sutan pada tanggal 5 April 1929. Buya Hamka menikah pada umur 21 tahun.¹¹ Setelah bertahun-tahun lamanya sebagai pengajar dan aktivisi Muhammadiyah, pada tahun 1975 Menteri Agama Mukti Ali membujuk Buya Hamka sebagai Ketua MUI di masa itu. Buya Hamka dirasa sangat cocok dengan keahliannya dan kehadirannya yang dapat menjadi jembatan semua golongan. Hari-hari menjadi ketua MUI adalah perjalanan hidup yang lumayan menyibukkan bagi seorang Buya Hamka. Pernah waktu itu, Buya Hamka sebagai ketua MUI dimintai komentar atas kecelekaan pesawat perjalanan Haji pada tahun 1978, dan ia menjelaskan bahwa orang-orang yang meninggal pada perjalanan itu bisa dianggap syahid dan akan masuk surga.¹²

Pada kilas balik riwayat pendidikan Buya Hamka, Buya Hamka semasa hidupnya pernah diajarkan oleh ulama-ulama terkenal, yakni Syekh Ibrahim

⁹ Husaini dan Setiawan, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*, 51.

¹⁰ Rusydi, *Buya Hamka*, 29.

¹¹ Rusydi, 32.

¹² James R. Rush, *Adicerita Hamka* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 210–15.

Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo. Dengan bekal pengetahuan agama yang cukup, Buya Hamka sempat berprofesi sebagai pengajar. Buya Hamka pernah mengajar sebagai guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi dan Padang Panjang untuk beberapa tahun lamanya. Selain itu, Buya Hamka juga sempat berprofesi sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang yang membawa dirinya hingga menjajaki posisi Rektor di Universitas Islam Jakarta. Di sisi lain, Buya Hamka juga dikenal sebagai aktivis yang berperan aktif dalam berdirinya gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah dan dikenal sebagai ulama Muhammadiyah.¹³

Sebagai organisatoris, Buya Hamka dalam perihal politik pun juga pernah berperan besar, misalnya tahun 1951 Buya Hamka pernah bekerja sebagai Pegawai Tinggi Agama yang diangkat oleh Menteri Agama. Lalu pada tahun 1977, Buya Hamka terpilih menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia seperti cerita sebelumnya.¹⁴

Selain dikenal sebagai tokoh masyarakat yang mempunyai peran penting, Buya Hamka juga dikenal dengan ulama yang piawai dalam hal menulis. Karyakaryanya dalam bidang kepenulisan tak lagi diragukan bahkan ia pernah memimpin majalah *Pedoman Masyarakat*, *Gema Islam*, dan *Panji Masyarakat*. Menjadi seorang Ulama sekaligus penulis membuat Buya Hamka terkenal dengan tulisannya yang Islami, tentu inilah yang menjadi sorotan. Karena hal ini tentu

¹³ Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 18.

¹⁴ Iskandar, 19.

bedampak besar bagi para pembaca untuk ikut merasakan nuansa Islam dalam karyanya, pun ini juga bisa menjadi media dakwah yang khas darinya.¹⁵

Tahun 1981, Buya Hamka memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Ketua MUI. Dari masa itu, kesehatannya semakin menurun drastis. Di hari Kamis sehari sebelum wafatnya Buya Hamka, ia sempat menunaikan shalat Duha yang dibantu oleh putrinya, Azizah. Lalu siang hari Buya Hamka tiba-tiba di kondisi koma. Tepat pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981, Buya Hamka kembali ke Rahmatullah di usianya yang genap 73 tahun.¹⁶

Kepergian Buya Hamka meninggalkan banyak sejarah dan kiprah agamanya yang abadi hingga saat ini. Inilah sekilas biografi Buya Hamka yang banyak diketahui bahwa beliau adalah seorang yang paling dikenal sebagai tokoh penting Muhammadiyah, seorang *Mufassir*, sastrawan, politikus, dan Ulama besar Indonesia.

2. Pemikiran Tasawuf Buya Hamka

Tasawuf menurut Buya Hamka berasal dari kata *shifa'*, yakni suci bersih. Kata separuhnya berasal dari kata *shûf* yang diartikan bulu binatang. Karena diibaratkan orang-orang yang masuk dalam tasawuf adalah orang-orang yang memakai baju dari bulu binatang dan meninggalkan baju “indah” atau pakaian orang dunia. Di sisi lain, ada yang menyebutkan kata *sufi* berasal dari Bahasa Yunani yang telah dipakai lama di Arab, yakni kata *theosofie* yang diartikan dengan ilmu ke-Tuhanan. Lalu, secara terus menerus berubah pengucapan

¹⁵ Jamal D. Rahman, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), 78–92.

¹⁶ Muhammad Ghanoe, *DUNIA BATIN BUYA HAMKA Kisah dan Catatan-catatan dari Balik Penjara* (Bantul: Araska Publisher, 2020), 145–47.

menjadi kata “tasawuf”. Kaum sufi dimaksudkan dengan kaum yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik dengan cara membersihkan hati dan jiwa, hidup sederhana (meninggalkan dunia), menghentikan kerakusan syahwat, dan memperdalam hubungan antara ia dan Tuhannya.¹⁷

Dalam definisi Buya Hamka, tasawuf adalah Filsafat Islam yang ditujukan semestinya untuk zuhud dari dunia yang fana. Pada mulanya keberadaan tasawuf tidak memiliki peraturan tertentu dan seharusnya tasawuf sendiri dapat menjadi jalan untuk kemajuan. Rujukan tasawuf Buya Hamka diambil oleh ulama-ulama besar tasawuf, seperti Ibnu Khaldun, Hasan Al-Bashri, Junaidi Al-Baghdadi, Al-Ghazali, Sayid Rasyid Ridha, dan ulama-ulama lainnya.¹⁸

Tasawuf yang dibutuhkan oleh masyarakat menurut Buya Hamka adalah tasawuf *akhlaqi*, yakni tasawuf yang mengutamakan urgensi dari moral dan akhlak. Buya Hamka juga tidak serta merta mendefinisikan tasawuf sebagai ajaran yang menjauhkan diri pada kehidupan dunia.¹⁹

Corak tasawuf yang dipakai Buya Hamka juga mengikuti gaya tasawuf ulama populer, yakni Ibnu Taimiyyah. Corak tasawufnya disebut dengan tasawuf *masyru'*. Tasawuf *masyru'* adalah tasawuf yang amalan dan ajarannya mengikuti syariat dan berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Bersamaan dengan hal itu pula, Buya Hamka dan Ibnu Taimiyyah juga sama-sama menolak bahwa tasawuf

¹⁷ Hamka, *TASAWUF MODERN* (Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2014), 1.

¹⁸ Hamka, 4–5.

¹⁹ Abd Haris, *ETIKA HAMKA ; Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2010), 19.

diturunkan dari Yunani karena menurut mereka tasawuf itu lahir dan bersumber dari Al-Qur'an, sunnah serta contoh hidup Rasulullah Saw dan para sahabat.²⁰

Menurut Buya Hamka dalam ilmu tasawuf, akal menempati kedudukan yang tinggi sebab dapat mengetahui akan lima perkara. Perkara-perkata itu, ialah akal yang mengetahui tentang Tuhan, akal yang bisa mengetahui perbedaan baik dan buruk, akal bisa mengetahui keharusan dalam beramal baik dan melarang perbuatan buruk, serta akal bisa mengetahui adanya kehidupan akhirat.²¹ Karena menjadikan akal sebagai kedudukan terpenting, menurut Buya Hamka tasawuf kontemporer tidak hanya digaungkan pada spiritual kepada Tuhan saja tapi juga menekankan pada kesalehan sosial. Dalam hal ini tujuan bertasawuf yang diinginkan oleh Buya Hamka adalah terbentuknya spiritualitas yang beriringan dengan budi pekerti baik terhadap manusia dan makhluk lain. Konsep tasawuf Buya Hamka mengutamakan keseimbangan *Habluminnallah* dan *Habluminnâs*.²²

Dengan ini dapat dikatakan bahwa tasawuf yang dimaknai Buya Hamka adalah tasawuf yang merupakan zuhud akan dunia, tetapi tidak serta merta lepas akan kehidupan dunia saja. Penyucian diri, hidup tanpa gelimang harta, beribadah dan mendalami pendekatan dengan Allah Swt. merupakan cara-cara untuk bertasawuf. Selain itu, tasawuf tidak hanya didominasi dengan perihal Ketuhanan saja, tetapi juga terkait sosio-religius yang mana kepekaan terhadap sosial juga

²⁰ Muhamad Basyrul Muvid, *PARA SUFI MODERAT: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Spiritual Tokoh Sufi Nusantara Hingga Dunia* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 18–19.

²¹ Haris, *ETIKA HAMKA ; Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, 18.

²² Muhamad Basyrul Muvid , *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta Timur: Amzah, 2020), 207–8.

bagian dari tasawuf. Menurut Buya Hamka, kunci dari tasawuf adalah akal, karena kebahagiaan sempurna merupakan muasal dari kesempurnaan akal.²³

B. Profil Kitab Tafsir Al-Azhar

1. Latar Belakang Tafsir Al-Azhar

Dari tahun 1958, Buya Hamka sudah memulai untuk mengadakan pengajian yang dipimpin langsung oleh dirinya sendiri. Kajian ini merupakan kajian tafsir yang bermetodekan penafsiran ayat per ayat. Penafsiran diawali dari Surah Al-Kahfi yang kemudian berangsur-angsur menafsirkan juga pada ayat-ayat lain. Kajian dilakukan selama 45 menit setelah shalat Subuh berjamaah. Setelah Buya Hamka berhenti dari urusan politik dan jurnalistiknya, Buya Hamka semakin intens menjalankan pengajiannya di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Nama masjid inilah yang dijadikan sebagai nama dari Kitab Tafsir Al-Azhar.²⁴

Pengajian Buya Hamka di Masjid Al-Azhar sempat terhenti karena suatu insiden. Ia sempat ditangkap oleh sekelompok penguasa orde lama yang menuduhnya ingin membunuh Menteri Agama, Saifuddin Zuhri.²⁵ Sebelumnya, majalah yang diterbitkan oleh Buya Hamka juga dituduh mempunyai motif kritikan keras dalam jabatan Presiden Soekarno pada saat itu. Saat berada dalam tahanan, semangatnya untuk menyebarkan agama tidak akan pernah redam. Ia

²³ James R. Rush, *Adicerita Hamka* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 53.

²⁴ Muhammad Ghanoe, *DUNIA BATIN BUYA HAMKA Kisah dan Catatan-catatan dari Balik Penjara* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 272–73.

²⁵ Muhammad Khoirul Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2020), 70.

masih tetap menulis, melanjutkan penafsirannya yang kini menjadi Kitab Tafsir ternama di Indonesia.²⁶

Meskipun banyak halang rintang untuk menerbitkan Kitab Tafsir Al-Azhar, kitab ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Massa yang menerbitkan juz 1 hingga juz 4. Lalu, juz 30, 15, dan 29 dilanjutkan penerbitannya oleh Pustaka Islam Surabaya. Hingga pada juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.²⁷

Menurut pengakuan Buya Hamka, alasan lain mengapa kitab tafsir karangannya dinamakan Al-Azhar adalah sebagai rasa hormat dan terima kasihnya kepada Al-Azhar Mesir yang sudah memberikan gelar doktor kehormatan kepadanya, yakni *Ustadziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa). Dalam tujuan Buya Hamka menyelesaikan kitab tafsir ini terdapat dua alasan, yakni terkait minat tinggi anak muda saat itu dalam keinginannya mempelajari Al-Qur'an, sedangkan pada di saat itu kitab tafsir banyak memakai bahasa Arab. Alasan keduanya adalah karena banyaknya pada masa itu mubalig atau ustadz pendakwah yang dalam penyampaian dakwahnya masih perlu dipertanyakan tentang keilmuan agamanya meskipun dalam beretorika mereka sudah cukup menguasai. Kedua alasan ini menjadi alasan sesungguhnya penulisan kitab Tafsir Al-Azhar.²⁸

²⁶ FRA, *Seni Mengelola Luka* (Bogor: GUEPEDIA, 2021.), 69–72.

²⁷ Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara*, 71.

²⁸ Husnul Hidayati, "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA," *El-Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 30–31, <https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.407>.

2. Corak dan Metode Penafsiran Al Azhar

Dari beberapa kitab tafsir yang ada, dapat dikatakan Tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka ini memiliki corak sosial budaya dan kemasyarakatan atau disebut *adabi al-ijtima'i*. Penafsiran ini menonjolkan tentang tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan permasalahan masyarakat. Contoh-contoh yang dipakai Buya Hamka dalam penafsirannya adalah realita kehidupan yang terjadi pada dirinya dan masyarakat. Pada waktu itu, tafsir dengan corak sosial masyarakat memang sudah lebih dulu ada, yakni di masa Muhammad Abduh tahun 1849-1905. Namun, Tafsir Al-Azhar tentu memiliki ciri khas tersendiri, yaitu dalam penafsirannya Buya Hamka memakai pendekatan tasawuf. Selain nuansa sufi ini, Buya Hamka juga menambahkan unsur keIndonesiaan yang menjadikan kitab ini terasa akrab dengan masyarakat.²⁹

Dalam penafsirannya, Buya Hamka memakai metode tafsir *bil Iqtiran*, yakni penafsiran yang tidak hanya memakai Al-Qur'an, hadis, pernyataan sahabat atau tabi'in, dan kitab-kitab tafsir lainnya, tetapi juga menggunakan *tafsir bil ra'yi* yang berupa penjelasan-penjelasan ilmiah terlebih dalam penjelasan ayat-ayat *Kauniyah*.³⁰ Contohnya, pada persoalan ilmu falak, pernah Buya Hamka meminta bantuan kepada ahli falak terkenal, yakni Sa'aduddin Jambek.³¹ Dengan meminta bantuan dari ahlinya, Kitab Tafsir ini diharapkan dapat mencakup penafsiran Al-Qur'an yang berkaitan dengan bidang-bidang keilmuan lainnya juga.

²⁹ Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara*, 72–74.

³⁰ Avif Alfiah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (8 Maret 2017): 31, <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2020), 39.

Dari mukaddimah Tafsir Al-Azhar, sumber penafsiran Tafsir Al-Azhar sendiri adalah Tafsir Al-Manâr yang memang dari dulu sudah menjadi kitab tafsir kesukaan Buya Hamka meskipun beberapa permasalahan sosial dalam kedua tafsir ini pastinya akan ada perbedaan dikarenakan zaman dan geografis yang berbeda. Selain itu, sumber kitab tafsir lainnya adalah Tafsir *al-Mâraghî*, Tafsir *al-Qâsimî*, Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'an*, Tafsir *al-Ra'zi*, *al-Kasyayaf* karya al-Zamakhsyari, *Rûh al Ma'âni*, *Al-Jâmi' li Ahkam al-Qur'an*, *al-khâzim*, *at-Thabâri*, dan kitab tafsir ternama lainnya.³²

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, Buya Hamka selain membicarakan terkait sejarah, sosial, dan budaya di Indonesia, Buya Hamka juga menafsirkan ayat per ayat serta ilmu pengetahuan demi memperkuat tafsir *uluhiyyah* dan *rububiyah*.³³

Metode tafsir yang digunakan Buya Hamka adalah metode *Tahlîlî*, metode ini menggunakan analisis mendalam dalam setiap penafsiran sekuens ayat per ayat. Namun, metode *Tahlîlî*, yang digunakan Buya Hamka ini kurang mendalami pada kosakata penting tiap-tiap ayat, Buya Hamka lebih tertuju dengan penafsiran Al-Qur'an secara menyeluruh.³⁴

Dengan corak penafsiran ini, Buya Hamka dikenal sebagai sosok mufasir yang memperhatikan permasalahan umat dengan tidak melepaskan unsur-unsur kebatinan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan senantiasa menolong sesama.

³² 39–41.

³³ Hamka, 39.

³⁴ Dyah Mutiarin dkk., *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)* (Berlin: Springer Nature, 2023), 774.